



Tradisi *Intrega Nan Kakorok* Pada Suku *Assae Berliuk* di Desa Lakekun Barat Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka

Jonavia L.L. De Carvalho ^{1*}, Antonius Bere ², Clotilde Seran ³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Sejarah, STKIP Sinar Pancasila Betun, Indonesia

soelerekiak@gmail.com ^{1*}, clotildeseran@gmail.com ²

Alamat: Jln. Bakateu No.9 Betun, Wehali, Kec. Malaka Tengah, Kab. Malaka, Nusa Tenggara Tim.

Korespondensi email: soelerekiak@gmail.com

Abstract: This research is entitled the *intrega nan kakorok* tradition of the *Assae Berliuk* tribe in West Lakekun Village, Kobalima District, Malaka Regency. The aim of this research is to understand the implementation process carried out during the *intrega nan kakorok* ceremony. This study used descriptive qualitative method. The results of the research show that the *Intrega Nan Kakorok* tradition among the Timor Leste people of the *Assae Berliuk* Tribe in West Lakekun Village, Kobalima District, Malacca Regency really upholds this tradition because they consider that *intrega nan kakorok* is a culture that has been passed down from generation to generation. *Intrega* is submission, *nan* is meat and *kakorok* is neck. *Intrega nan kakorok* is carried out to commemorate the deceased or express feelings of sorrow or *intrega nan kakorok* is expressed in the form of conditioning oneself in a certain attitude. The *Intrega Nan Kakorok* tradition is a final ceremony of respect for uncle, where a ceremony will be carried out in the form of slaughtering an animal (buffalo) which will be given to uncle or to the family who has the right to the meat. The *intrega nan kakorok* ceremony can only be performed when there is a death or a time of mourning. For all the East Timorese people of the *Assae Berliuk* Tribe in West Lakekun Village, Kobalima District, Malaka Regency, it is hoped that they will continue to maintain and always uphold this traditional heritage for their children and grandchildren so that its historical value is maintained, remains and is always developed further.

Keywords: *Intrega Nan Kakorok* Tradition, *Assae Berliuk* Tribe, Malacca Regency

Abstrak: Penelitian ini berjudul tradisi *intrega nan kakorok* pada suku *Assae Berliuk* di Desa Lakekun Barat Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengerahui proses pelaksanaan yang dilakukan pada saat upacara *intrega nan kakorok*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Intrega Nan Kakorok* pada masyarakat Timor Leste Suku *Assae Berliuk* di Desa Lakekun Barat Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka sangat menjunjung tinggi tradisi ini karena mereka menganggap bahwa *intrega nan kakorok* merupakan adalah suatu budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. *Intrega* adalah penyerahan, *nan* adalah daging dan *kakorok* adalah leher. *Intrega nan kakorok* dilakukan untuk mengenang orang meninggal atau mengungkapkan suasana duka atau *intrega nan kakorok* diungkapkan dalam bentuk pengkondisian diri dalam sikap tertentu. Tradisi *Intrega Nan Kakorok* adalah suatu upacara penghormatan terakhir kepada om, dimana akan dilakukan upacara berupa pemotongan hewan (kerbau) yang akan diberikan kepada om atau kepada keluarga yang berhak atas daging tersebut. Upacara *intrega nan kakorok* hanya bias dilakukan pada saat ada kematian atau saat duka. Untuk semua masyarakat Timor Leste Suku *Assae Berliuk* yang ada di Desa Lakekun Barat Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka diharapkan tetap menjaga dan selalu menjunjung tinggi warisan tradisi ini hingga anak cucu sehingga nilai sejarahnya tetap dipertahankan, tetap ada dan selalu dikembangkan lebih lanjut

Kata kunci : Tradisi *Intrega Nan Kakorok*, Suku *Assae Berliuk*, Kabupaten Malaka

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas suatu daerah yang dibangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya menggambarkan kepribadian suatu bangsa termasuk kepribadian suku tertentu sehingga budaya dapat menjadi ukuran bagi kemajuan peradaban kelompok masyarakat. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu kebudayaan adalah manusia itu sendiri.

Sekalipun mahluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya (Hari Poerwanto, 2008, 50).

Hasil wawancara dengan Bapak Pedro Paecheco tanggal 17 November 2020 suku bangsa Timor Leste sebagai suku yang masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya. Setiap kegiatan mesti dilaksanakan menurut ketentuan adat, karena melanggar adat adalah suatu kesalahan dan bahkan bias mengakibatkan timbulnya permasalahan antar keluarga seperti perkelahian, bahkan bias terjadi pembunuhan. Maka dari itu masyarakat Timor Leste di Lakekun Barat, Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka yang sangat tinggi menjunjung tradisi yang ada, yaitu tradisi *Intrega Nan Kakorok* yang dilaksanakan di Desa Lakekun Barat Kecamatan kobalima Kabupaten Malaka dalam rangka upacara kematian, sehingga ketentuan adat tidak boleh ditinggalkan salah satunya adalah upacara *intrega nan kakorok*.

Di antara tradisi - tradisi yang ada di Desa Lakekun Barat Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka banyak yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan kebudayaannya. Hal ini merupakan daya tarik utama bagi daerah lain terhadap masyarakat Timor Leste di Desa Lakekun Barat Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka tradisi ini adalah salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Timor Leste. Budaya *Intrega Nan Kakorok* dengan otentistasnya menjadikan budaya tersebut unik bahkan tidak ditemukan di kawasan lain. Keunikan dan keaslian itu membuat budaya masyarakat Timor Leste di kenal ke berbagai daerah.

Upacara- upacara yang dilakukan oleh masyarakat Timor Leste Di Desa Lakekun Barat Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka diwariskan secara turun temurun melalui ajaran orang tua pada anaknya. Hal ini dikarenakan masyarakat Timor Leste sering mengadakan upacara *Intrega Nan Kakorok* di lingkungan rumah mereka sehingga anak muda juga turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Timor Leste Di Desa Lakekun Barat Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka walaupun dilakukan oleh satu keluarga tapi keluarga-keluarga lain yang tinggal dalam satu wilayah akan turut membantu dalam pengadaan upacara tersebut. Hal ini menjadikan upacara tersebut bukanlah lagi upacara satu keluarga melainkan merupakan upacara satu wilayah daerah.

Suku *Assae Berliuk* sering melakukan acara *Intrega Nan Kakorok* bila ada kematian. *Intrega* yang berarti penyerahan, *nan* yang berarti daging sedangkan *kakorok* berarti leher. Upacara *Interga Nan Kakorok* adalah suatu upacara yang bertanda suatu kehormatan bagi

keluarga yang telah berpulang atau bagi keluarga yang telah berduka, upacara pemotongan hewan itu adalah suatu kehormatan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Pedro Paececo tanggal 17 November 2020 pemotongan hewan kurban selalu dilakukan bila ada kematian atau kedukaan. Pemotongan hewan tersebut bukanlah pemotongan hewan sembarangan, melainkan ada maksud yang contohnya setelah memotong hewan kurban tersebut maka daging-daging tertentu yang harus di tinggalkan untuk memberikan kepada orang yang berhak (Om) menerima daging tersebut dan daging yang akan diberikan kepada orang itu bukanlah hanya daging saja tetapi juga berupa uang dan melambangkan suatu kehormatan bagi keluarga yang berduka atau keluarga yang telah berpulang dan itu suatu kehormatan bagi keluarganya. Daging yang diberikan tersebut hanyalah separuhnya saja yaitu leher kerbau setelah selesai menyerahkan daging tersebut, maka keluarga besar akan duduk bersama untuk menerima siri pinang bertanda keluarga yang berduka telah mengikhlaskan keluarganya yang telah berpulang dengan lapang dada.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian sejarah dengan judul : “Tradisi *Intrega Nan Kakorok* Pada Suku *Assae Berliuk* di Desa Lakekun Barat Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka”

2. KAJIAN LITERATUR

A. Kebudayaan

Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa Sansekerta. Dari akar kata *Buddhi*-tunggal-, jamaknya adalah *buddhayah* yang diartikan budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran. Setelah mendapat awalan ke- dan akhiran-an menjadi kebudayaan (Koentjaraningrat. 2009: 146).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:149), disebutkan bahwa budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain - lain. Sedangkan ahli sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi.

Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lain. Tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya

terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan - kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Suwendra, 2018).

Kebudayaan sebagai suatu totalitas pengalaman manusia dalam hal ini kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kapabilitas, kebiasaan-kebiasaan lainnya yang memiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Taylor (dlm. Saifuddin 2005:82). Kebudayaan merupakan suatu budaya manusia yang tidak dapat dipisah, kebudayaan pada hakikatnya adalah manusia kita dapat memenuhi sesuatu individu di luar kebudayaan dilihat dalam posisi antara manusia akan tetapi juga sebagai gerak dari manusia itu sendiri (Hamidin, 200:24).

B. Tradisi

Tradisi merupakan Roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi di hilangkan maka akan ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga (Bastomi, 1984:14)

Tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah - kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan sesuatu yang tidak dapat dirubah tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Manusia yang membuat ia yang menerima pula yang menolak atau mengubah nya itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita perubahan - perubahan manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (Reusen, 1992:11).

Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Bagian yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah (Coomans, 1987:73).

Menurut Budiono Herusatoto (Tashadi, dkk, 1992: 63) mengatakan bahwa adat merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan dan keyakinannya yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan dari gangguan roh jahat.

C. Suku Assae Berliuk

Menurut Pedro Paecheco (hasil wawancara tanggal 17 November 2020) Asal usul Suku Assae Berliuk adalah suku yang menetap di negara Timor Leste, Negara tetangga Indonesia yang dimerdekakan sejak tahun 1999. Suku ini terkenal sebagai suku yang

masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya, diantaranya terkenal dengan ritual pemakaman. Setiap ritual adat mesti menurut ketentuan adat karena melanggar adat adalah suatu pantangan suku tersebut. Sehingga masyarakat suku *Assae Berliuk* tidak dapat memandang rendah terhadap adat istiadat.

Tradisi *Intrega Nan Kakorok* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku *Assae Berliuk* Desa Lakekun Barat Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka untuk menghormati orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. *Intrega* yaitu menyerahkan sedangkan *Nan Daging* dan *kakorok* Leher, maka itu disimpulkan bahwa tradisi *intrega Nan kakorok* itu sendiri dilakukan untuk menghormati orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.

3. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Itu disebabkan oleh keberadaan penelitian yang berupaya untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, symbol dan gambar-gambar yang kemudian diinterpretasikan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Lakekun Barat, Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung ketika wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain dalam bentuk studi dokumentasi maupun dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2016:225).

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik yang dipakai dalam melakukan penelitian ini yakni teknik observasi, wawancara dan studi dokumen.

E. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014:334) yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Intrega Nan Kakorok* dalam Batasan Makna, Simbolisasi dan Ritual

Masyarakat Timor Leste Di Desa Lakekun Barat Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka, pada umumnya sangat akrab dengan istilah *Intrega Nan Kakorok* dalam kehidupan mereka. Secara harafiah *Intrega* yang berarti menyerahkan sedangkan *Nan* yaitu berarti daging dan *Kakorok* yang berarti leher. *Intrega Nan Kakorok* dalam ranah praktis hakikatnya lebih berkenan dengan momen perkabungan karena peristiwa kematian seseorang dalam arti ini istilah *Intrega Nan Kakorok* diungkapkan dalam bentuk-bentuk pengkondisian diri dalam sikap tertentu.

Nan Kakorok istilah eksklusif masyarakat Timor Leste untuk mengungkapkan suasana perkabungan pada dasarnya disertai pula tanda lahiriah yang biasa dipersepsi kasat mata. Tanda lahiriah *Nan Kakorok* berupa mengenang kembali seseorang yang telah meninggal atau yang telah berpulang (meninggal dunia). Upacara *Intrega Nan Kakorok* adalah salah satu bentuk penghormatan dari keluarga yang meninggal diberikan kepada Om kandungnya.

Menurut pendapat Pedro Paeheco (hasil wawancara tanggal 17 November 2020) Upacara *Intrega Nan Kakorok* dilakukan jika dari pihak keluarga sudah melakukan persiapan secara matang. Persiapannya berupa tua-tua adat telah duduk berkumpul membahas tentang siapa nanti yang berhak atas *Nan Kakorok* tersebut.

B. Tahap-tahap dalam melaksanakan Tradisi *Intrega Nan Kakorok*

1) *Feto San* / Saudari Perempuan dari Om

Feto san adalah kumpulan-kumpulan dari saudara laki-laki yang diberikan tugas untuk membawakan kerbau untuk dipotong. Kerbau yang mereka bawa itulah yang akan dipotong lalu diberikan kepada om kandungnya, atau diberikan kepada keluarga yang berhak atas daging tersebut yaitu om dan barang-barang yang dibawakan oleh *feto san* adalah berupa kerbau, minuman, rokok juga barang berupa uang. Barang-barang yang dibawakan oleh *feto san* tersebut, akan disimpan dan tidak ada satu orang pun yang bias menyentuh selain *umane*, karena barang-barang yang dibawakan dari *feto san* semuanya pemali dikarenakan mereka tidak boleh memakan atau minum kembali barang-barang yang telah mereka bawakan. Semua barang yang *feto san* bawa hanya diberikan kepada *umane* atau saudara laki-laki saja sehingga barang-barang yang dibawakan oleh *feto san* akan ditinggalkan

kepada *umane*. Setelah semua barang yang diminta *umane* sudah diberikan oleh *feto san* yaitu dari keluarga/pihak *umane* akan wajib membbberikan makan adat kepada *feto san* yaitu dari keluarga *umane* akan membagi-bagikan *hahan lulik*/makanan pemali.

Sebelum membagi-bagikan makanan pemali tersebut kepada *feto san* mereka, maka dari tuan pesta akan meminta dari *feto san* untuk bersabar atau menunggu sebentar, untuk dipanggilkan nama-nama mereka satu per satu, atau sesuai dengan nomor urut atau bias juga dipanggil sesuai rumah adat yang sekarang mereka ikuti untuk mengambil jatah mereka masing-masing. Setelah pembagian *hahan lulik* selesai, selanjutnya dari tua adat atau *lia nain* akan meminta dari *feto san* untuk menyimpan *buat rahun*/kewajiban yang dibebankan dari *uma mane* berupa uang, dan nama-nama yang dipanggil akan diurutkan sesuai kembali nama yang telah diatur oleh *lia nain* atau tua adat. Urutan yang dipanggil mulai dari *feto san* yang tertua atau yang paling besar sampai dengan *feto san* yang paling kecil.

2) *Umane* /Saudara laki-laki

Umane merupakan kumpulan dari saudara laki-laki yang akan melaksanakan upacara *intrega nan kakorok* dimana peran dari *umane* ini adalah mengumpulkan saudara laki-lakinya untuk mengambil suatu keputusan untuk persiapan-persiapan upacara yang akan dibuat. Dalam pertemuan tersebut, *umane* membahas tentang apa saja yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan upacara nantinya. Setelah diambil keputusan saat pertemuan tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mereka dalam hal ini *umane* mengundang perwakilan dari pihak *feto san* untuk menyampaikan apa saja yang hasil dari pertemuan mereka sebelumnya. Dari pertemuan dengan perwakilan dari *feto san* tersebut, *umane* menyampaikan hasil dari kesepakatan mereka untuk dipersiapkan sebelum pesta dimulai. Yang disiapkan sebelum pesta adat dilakukan adalah berupa kerbau (warna hitam), uang, rokok dan minuman berupa sopi dan minuman lain berupa bir, fantam aquam sprite. Semua yang diminta oleh *umane* tersebut harus dipenuhi oleh pihak *feto san*. Apabila permintaan tersebut tidak dipenuhi maka acara adat tersebut dibatalkan atau tidak dapat dilaksanakan. Permintaan dari pihak *umane* bias dikatakan sifatnya memaksa atau keras. Akan tetapi ini menjdi suatu kewajiban yang harus dipenuhi atau harus dijalankan oleh pihak *feto san*.

C. *Intrega Nan Kakorok*/Penyerahan leher Daging Kepada Om

Sebelum upacara *intrega nan kakorok* atau penyerahann *nan kakorok* berlangsung, awalnya dari keluarga *umane* atau om yang akan menerimma daging tersebut harus terlebih dahulu memberikan ijin atau dengan kata lain *basa karau* atau pukul kerbau. Jika kerbu sudah dipukul maka om akan memberikan ijin kepada *feto san* untuk disembelih atau dibunuh. Setelah dibunuh maka drai keluarga *feto san* akan memotong kerbau tersebut. Saat pemotongan tersebut, pertama-tama mereka harus mengeluarkan daging pemali. Potongan leher daging pemali tersebut harus benar-benar diperhatikan dengan baik karena apabila terdapat kekurangan dari apa yang disyaratkan oleh om maka akan dikenai denda dari om kepada *feto san*. Daging yang diberikan kepada om tersebut bukan hanya semata-mata leher kerbau tetapi harus disertai dengan telinga kerbau. Jika sudah selesai melakukan pemotongan daging kerbau, maka daging yang sudah siap langsung diantar ke rumah om atau kepada keluarga yang berhak menerima daging tersebut.

Selain leher daging, bawaan lain yang dihantar kepada om berupa uang, kalung atau *belak* dan bawaan lain yang tergantung ketentuan permintaan dari om. Setelah penyerahan *nan kakorok* selesai, maka dari keluarganya om akan mempersilahkan semua tamu yang datang menghantar untuk duduk bersama sehingga bisa mendapat berkat atau bias disebut *simu matak malirin*/ buah sirih dari om. Dengan diterimanya daging tersebut, maka om akan memotong agding tersebut dan dibagikan kepada saudara-saudara terdekatnya. Daging telinga yang dibawakan akan dipotong dan itu akan dberikan kepada orang yang lebih berhak di atas om yakni diberikan kepada saudara laki-laki dari nenek perempuan (om punya om lagi).

Daging telinga yang diberikan kepada om punya om tersebut sifatnya wajib sebab dgaing telinga merupakan lambang dari adat atau upacara yang dilaksanakan tersebut. Daging telinga tersebut melambangkan perantara bagi kedua rumah dari om da nom punya om sehingga tali persaudaraan tidak putus sampai keturunan berikutnya. Arti dari dgaing telinga ini merupakan salah satu bentuk bagaimana om mereka mengingat atau menganggap om tersebut sebagai yang tertua dari mereka karena semua upacara adat akan dilaksanakan selalu diminta jalan keluar untuk kelancaran upacara adat yang akan dilaksanakan. Dalam penyerahan daging telinga tersebut, om mengutus salah satu saudara dari om untuk menyerahkan daging tersebut kepada om punya om. dalam penyerahan daging telinga tersebut disertai dengan uang dan sopi sebagai pendamping daging telinga kerbau. Apabila dalam penyerahan daging telinga

tersebut, om tidak ada maka akan diberikan kepada anak laki-laki tertua dari om. jika anak laki-laki tertua tidak ada maka yang berhak menerima adalah ibu dari om yang berhak untuk menerima daging telinga kerbau tersebut. Setelah diterima, sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada orang yang mengantar akan diberi hadiah berupa kain adat.

D. Upaya Mempertahankan Tradisi *Intrega Nan Kakorok*

Masyarakat Timor Leste Suku *Assae Berliuk* yang ada di Desa Lakekun Barat Kecamatan Kopalima Kabupaten Malaka sangat menjunjung tinggi tradisi *intrega nan kakorok* tersebut. Oleh karena itu mereka wajib mengadakan upacara tersebut dua atau tiga tahun sekali dan tradisi ini dipertahankan hingga saat ini. Tujuannya adalah untuk mempererat hubungan satu dengan lainnya dan mereka sangat percaya bahwa apa yang mereka pertahankan itu sangat nyata dan melekat pada diri mereka. Suatu kebiasaan yang merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah dimulai dari nenek moyang dan akan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

5. KESIMPULAN

Tradisi *intrega nan kakorok* merupakan suatu upacara penghormatan terakhir kepada omnya dimana dilakukan upacara pemotongan hewan berupa kerbau yang akan diberikan leher dan telinga kerbau kepada om atau kepada keluarga yang berhak menerima daging tersebut. Tradisi ini dibagi menjadi dua tahap yakni *feto san* (saudari perempuan om) yang diberikan tugas untuk membawakan kerbau untuk dipotong. *Umane* (saudara laki-laki) yang bertugas untuk melaksanakan upacara *intrega nan kakorok*. Upacara *intrega nan kakorok* dilakukan pada saat ada kematian atau pada saat ada kedukaan. Hingga kini masyarakat suku *Assae Berliuk* masih tetap mempertahankan tradisi tersebut.

REFERENSI

- Abdul, Syani. 1993. *Teori Budaya* : Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bastomi, Suwaji. 1984. *Kebudayaan Apresiasi* . Semarang : FKIP.
- Black, James A dan Dean J. Champion, 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung : Refika Aditama
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta : PT Gramedia.

- Hamidin, Asep S. 2012. *Buku Pintar: Adat Perkawinan Nusantara*, Yogyakarta: Diva Press
- KBBI, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suwendra, Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali. Nilacakra
- Van Reusen. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito.